

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Pola Komunikasi Keluarga

2.1.1.1. Definisi Pola Komunikasi Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tepat. Komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat dengan maksud dapat dipahami. Dengan demikian pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antar dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Dinda, dkk. 2018). Sehingga pola komunikasi keluarga dapat dipahami sebagai pola hubungan keluarga dalam pengiriman dan penerimaan pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama proses sosialisasinya.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2021), mengemukakan bahwa pola komunikasi keluarga adalah bentuk interaksi yang terstruktur dan berulang antara anggota keluarga dalam menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang bertujuan membangun pemahaman, kedekatan emosional, serta pembentukan nilai dan perilaku dalam keluarga.

Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2022), pola komunikasi keluarga merupakan cara orang tua dan anak berinteraksi melalui proses penyampaian informasi, pengasuhan, pemberian teladan, serta penyelesaian konflik yang berlangsung secara konsisten sehingga membentuk iklim komunikasi dalam keluarga.

2.1.1.2. Bentuk-bentuk Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga dipahami sebagai bentuk interaksi antara orang tua dan anak dalam menyampaikan pesan, nilai, aturan, serta ekspresi emosional yang berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan keluarga. Pabundu &

Ramadhana (2024) menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut:

a. Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan dominasi orang tua dalam interaksi keluarga. Komunikasi berlangsung satu arah, dimana anak dituntut untuk patuh terhadap aturan tanpa ruang diskusi. Menurut Hidayah (2022), pola komunikasi ini cenderung menekan ekspresi anak dan dapat menghambat perkembangan keterampilan sosialnya karena anak kurang diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Pola komunikasi ini memiliki ciri-ciri yaitu komunikasi berlangsung dengan satu arah saja, aturannya bersifat mutlak, minim dialog dan dengan kontrol tinggi tetapi kehangatan rendah.

- 1) Kepatuhan yang tinggi merupakan kondisi dimana individu secara konsisten mengikuti aturan, norma, perintah, atau harapan yang berlaku baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
- 2) Kontrol ketat ditandai dengan tingginya pengawasan, aturan yang tegas, serta pembatasan yang kuat terhadap perilaku anak. Dalam kondisi ini, orang tua cenderung mengatur hampir seluruh aktivitas anak, menetapkan standar yang harus dipatuhi dan menuntut ketaatan tanpa banyak ruang negosiasi.
- 3) Ekspetasi tinggi merupakan kondisi dimana orang tua atau lingkungan menetapkan harapan yang besar terhadap kemampuan, perilaku, ataupun pencapaian anak. Harapan ini bisa berupa tuntutan untuk berprestasi, bersikap baik, mandiri, atau menunjukkan perkembangan yang dianggap lebih cepat dibandingkan usianya.

b. Pola Komunikasi demokratis (*Authoritative*)

Dalam pola ini menekankan interaksi dua arah antara orang tua dan anak. Orang tua tetap menetapkan aturan tetapi memberikan penjelasan serta membuka ruang diskusi. Anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat sehingga tercipta hubungan yang hangat dan terbuka.

Menurut Pabundu & Ramadhana (2024). Pola komunikasi demokartis memiliki hubungan positif dengan perkembangan perilaku sosial anak, seperti Kemampuan bekerja sama dan berempati. Pola komunikasi demokratis memiliki

ciri ciri antara lain, memiliki dialog yang terbuka, anak senantiasa dilibatkan dalam mengambil keputusan, memiliki aturan yang jelas namun fleksibel, kehangatan dan kontrol seimbang.

- 1) Dialog dua arah adalah pola komunikasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara aktif antara dua pihak, yaitu orang tua dan anak. Dalam pola ini, tidak hanya orang tua yang menyampaikan pesan, tetapi anak juga diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan ide secara terbuka.
- 2) Partisipasi anak adalah keterlibatan aktif anak dalam berbagai aktivitas, proses pengambilan keputusan sederhana, serta interaksi sosial baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Partisipasi ini mencerminkan adanya kesempatan yang diberikan kepada anak untuk berperan, menyampaikan pendapat, dan terlibat secara langsung dalam pengalaman sehari-hari.
- 3) Pengambilan keputusan adalah proses di mana individu memilih suatu tindakan dari beberapa alternatif yang tersedia berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam konteks anak usia dini, pengambilan keputusan lebih bersifat sederhana, seperti memilih permainan, menentukan teman bermain, atau memilih aktivitas yang ingin dilakukan.

c. Pola Komunikasi Permisif

Dalam pola komunikasi permisif ditandai dengan kebebasan luas yang diberikan kepada anak dengan pengawasan yang minim. Orang tua cenderung menghindari konflik dan jarang memberikan batasan tegas. Menurut Sari & Lestari (2023), pola komunikasi permisif dapat menyebabkan anak kurang memiliki kontrol diri dan disiplin karena kurangnya arahan yang konsisten dari orang tua. Pola komunikasi permisif memiliki ciri-ciri yaitu, memiliki sedikit aturan, pengawasan rendah, dan anak lebih dominan dalam mengambil keputusan.

- 1) Kebebasan tinggi adalah kondisi di mana anak diberikan ruang yang luas untuk bertindak, memilih, dan mengekspresikan diri dengan sedikit pembatasan dari orang tua. Dalam pola komunikasi keluarga, kebebasan tinggi biasanya ditandai dengan minimnya kontrol, aturan yang longgar, serta pendekatan yang lebih membiarkan anak berkembang secara alami.

- 2) Minim aturan ditandai dengan sedikitnya batasan, pedoman atau ketentuan yang harus dipatuhi anak. Dalam situasi ini, orang tua cenderung tidak menetapkan aturan yang jelas atau tidak konsisten dalam menerapkannya.
- 3) Penerimaan tanpa batasan adalah kondisi orang tua menerima seluruh perilaku, keinginan, dan ekspresi anak tanpa memberikan batasan, aturan atau kontrol yang jelas. Dalam pola ini, orang tua cenderung menghindari penolakan, larangan, maupun koreksi terhadap perilaku anak, dengan tujuan menjaga kenyamanan atau menghindari konflik.

2.1.1.3. Fungsi Pola Komunikasi Keluarga

Sari & Putri (2023), berpendapat bahwa pola komunikasi keluarga memiliki fungsi strategis dalam membentuk dinamika hubungan antara anggota keluarga serta perkembangan anak. Fungsi pola komunikasi keluarga dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi Edukatif (Pendidikan Nilai dan Norma)

Pola komunikasi keluarga berfungsi sebagai sarana utama dalam mentransmisikan nilai, norma, dan aturan sosial kepada anak. Melalui interaksi yang terstruktur dan konsisten, orang tua menanamkan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Komunikasi yang dialogis dan terbuka membantu anak memahami alasan di balik aturan sehingga meningkatkan internalisasi nilai secara lebih mendalam (Sari & Putri, 2023).

b. Fungsi Afektif (Pembentukan Ikatan Emosional)

Komunikasi dalam keluarga berfungsi mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Pola komunikasi yang hangat, suportif, dan empatik terbukti meningkatkan rasa aman dan kelekatan (*attachment*) anak. Keluarga dengan komunikasi terbuka cenderung memiliki anak dengan tingkat kepercayaan diri dan stabilitas emosi yang lebih baik (Rahmawati, 2022).

c. Fungsi Sosialisasi

Pola komunikasi keluarga berperan sebagai media sosialisasi pertama bagi anak sebelum memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat. Anak belajar tentang cara berinteraksi, menyampaikan pendapat, menyelesaikan konflik, dan memahami perspektif orang lain melalui praktik komunikasi sehari-hari di rumah. Pola

komunikasi demokratis berkorelasi positif dengan kemampuan sosial anak usia dini (Hidayat & Lestari, 2021).

d. Fungsi Regulatif (Pengendalian dan Pengawasan Perilaku)

Komunikasi keluarga juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Orang tua menggunakan komunikasi untuk memberikan arahan, batasan, serta konsekuensi terhadap perilaku anak. Fungsi regulatif ini membantu anak memahami perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Komunikasi yang konsisten dan tidak represif terbukti lebih efektif dalam membentuk disiplin internal pada anak (Rahmawati, 2022).

e. Fungsi Preventif (Pencegahan Perilaku Menyimpang)

Dalam konteks perkembangan sosial, pola komunikasi keluarga yang terbuka dan suportif berfungsi sebagai faktor protektif terhadap perilaku menyimpang. Anak yang terbiasa berdialog dengan orang tua cenderung lebih mudah mengungkapkan masalah dan tekanan yang dihadapinya, sehingga risiko munculnya perilaku agresif atau menarik diri dapat diminimalkan (Hidayat & Lestari, 2021).

2.1.2. Perilaku Sosial

2.1.2.1. Definisi Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu karena berkaitan langsung dengan proses interaksi antar manusia. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, perilaku sosial tidak hanya dipahami sebagai tindakan spontan, tetapi sebagai respons yang muncul dalam situasi sosial tertentu dan memiliki makna bagi pelakunya.

Menurut Rina et al. (2016), perilaku sosial dapat dipahami sebagai bentuk sikap atau tindakan khas individu yang muncul sebagai respons terhadap aktivitas interaksi sosial. Perilaku tersebut tercermin dalam hubungan timbal balik antara individu dengan masyarakat maupun lingkungannya. Artinya, perilaku sosial tidak terjadi dalam ruang yang terisolasi, melainkan selalu melibatkan proses saling memengaruhi dalam relasi sosial.

Selanjutnya, Widiawati dan Ansori (2023) memandang perilaku sosial sebagai suatu kondisi yang bersifat mendasar dan saling bergantung, yang menjadi

kebutuhan bagi manusia untuk mempertahankan eksistensinya sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk sosial. Pandangan ini menegaskan bahwa interaksi sosial bukan sekadar pilihan, melainkan bagian inheren dari kehidupan manusia.

Sementara itu, Susilowati dan Pratama (2023) menjelaskan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan individu yang memiliki makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Dengan kata lain, setiap tindakan sosial tidak hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi mengandung kesadaran, tujuan, dan orientasi terhadap pihak lain sebagai bagian dari proses interaksi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah tindakan atau sikap individu yang muncul dalam konteks interaksi dengan orang lain, memiliki makna subjektif bagi pelakunya, serta mencerminkan adanya hubungan timbal balik dan ketergantungan antar individu dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku sosial pada dasarnya menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan interaksi dan kerja sama dengan lingkungan sosialnya.

2.1.2.2. Dimensi Perilaku Sosial

Helm dan Turner (dalam Karma, et al., 2023) menjelaskan bahwa perilaku sosial dapat diidentifikasi melalui lima dimensi utama, yaitu disiplin, kemampuan bekerja sama, sikap menghargai, kemampuan berbagi, dan perilaku menolong. Kelima dimensi ini menggambarkan bentuk konkret perilaku individu dalam kehidupan sosial sehari-hari, khususnya dalam konteks perkembangan anak.

1. Disiplin

Disiplin dalam konteks perilaku sosial merujuk pada kemampuan individu untuk menaati aturan, norma, dan kesepakatan yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Sikap disiplin mencerminkan adanya kesadaran terhadap tanggung jawab serta kemampuan mengendalikan diri dalam bertindak.

Pada anak, disiplin dapat terlihat dari kepatuhan terhadap tata tertib di rumah maupun di sekolah, ketepatan waktu, serta konsistensi dalam menjalankan kewajiban. Disiplin menjadi fondasi penting dalam pembentukan perilaku sosial karena membantu anak memahami batasan dan struktur dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Mampu Bekerja Sama (*Cooperating*)

Kemampuan bekerja sama menunjukkan kesediaan individu untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Dimensi ini menuntut adanya komunikasi yang efektif, sikap saling menghargai, serta kesediaan untuk berbagi peran.

Dalam perkembangan anak, kerja sama dapat diamati melalui partisipasi dalam kegiatan kelompok, kemampuan menyelesaikan tugas bersama, serta tidak mendominasi atau mengucilkan teman. Kerja sama mencerminkan pemahaman bahwa keberhasilan dalam lingkungan sosial sering kali dicapai melalui interaksi kolektif.

3. Mampu Menghargai (*Altruism*)

Sikap menghargai atau *altruism* berkaitan dengan kemampuan individu untuk menunjukkan kepedulian dan penghormatan terhadap orang lain, baik terhadap pendapat, karya, maupun kondisi pribadi seseorang. Dimensi ini mencerminkan empati dan sensitivitas sosial.

Pada anak, perilaku menghargai dapat terlihat dari kesediaan mendengarkan pendapat teman, tidak mengejek perbedaan, serta memberikan apresiasi terhadap hasil kerja orang lain. Sikap ini penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan mencegah konflik interpersonal.

4. Mampu Berbagi (*Sharing*)

Berbagi merupakan kemampuan individu untuk memberikan sebagian sumber daya yang dimilikinya kepada orang lain, baik dalam bentuk materi, waktu, maupun perhatian. Perilaku berbagi menunjukkan adanya kesadaran bahwa kebutuhan sosial tidak hanya berpusat pada diri sendiri.

Dalam konteks anak, perilaku berbagi dapat ditunjukkan melalui kesediaan meminjamkan alat tulis, berbagi makanan, atau memberikan kesempatan kepada teman untuk menggunakan fasilitas tertentu. Dimensi ini memperkuat nilai kebersamaan dan solidaritas sosial.

5. Membantu Orang Lain (*Helping Others*)

Perilaku membantu mengacu pada tindakan sukarela yang dilakukan untuk meringankan kesulitan atau memenuhi kebutuhan orang lain. Dimensi ini menandakan adanya empati serta kepekaan terhadap situasi sosial di sekitar.

Pada anak, perilaku menolong dapat diwujudkan dalam bentuk membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, menolong teman yang terjatuh, atau membantu orang tua di rumah. Tindakan ini menunjukkan perkembangan moral dan sosial yang positif.

2.1.2.3. Aspek-Aspek Perilaku Sosial

Perilaku sosial pada anak usia dini merupakan kemampuan individu dalam menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma sosial melalui interaksi positif dengan orang lain. Perilaku sosial dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek utama sebagai berikut:

1. Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerja sama merupakan kemampuan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, berbagi peran, membantu teman, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Menurut Hidayat & Lestari (2021) kemampuan kerja sama menjadi indikator utama dalam menilai perkembangan sosial anak usia dini, karena menunjukkan kesiapan anak untuk berinteraksi dalam kelompok. Anak yang memiliki kemampuan kerja sama yang baik cenderung mampu menyesuaikan diri dengan aturan kelompok dan menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan.

2. Empati

Empati adalah kemampuan memahami dan merasakan keadaan emosional orang lain serta memberikan respons yang sesuai. Menurut Rahmawati, (2022) empati pada anak usia dini terlihat melalui kepedulian terhadap teman yang sedih, membantu teman yang kesulitan, serta menunjukkan perhatian dalam interaksi sosial. Empati menjadi fondasi penting dalam pembentukan hubungan sosial yang harmonis dan mencegah munculnya perilaku agresif.

3. Kemampuan Berbagi (*Sharing*)

Kemampuan berbagi merupakan kesediaan anak untuk memberikan atau menggunakan sesuatu secara bersama dengan orang lain, baik berupa mainan, alat

belajar, maupun perhatian. Sari & Putri (2023).menyatakan bahwa kemampuan berbagi mencerminkan perkembangan moral dan kesadaran sosial anak. Anak yang terbiasa berbagi menunjukkan tingkat adaptasi sosial yang lebih baik dalam lingkungan sekolah.

4. Kepatuhan terhadap Aturan

Kepatuhan terhadap aturan adalah kemampuan anak mengikuti norma dan tata tertib yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Hidayat dan Lestari (2021) menjelaskan bahwa kepatuhan merupakan bentuk internalisasi nilai sosial yang dipelajari melalui interaksi dengan orang tua dan guru. Kepatuhan tidak hanya menunjukkan disiplin, tetapi juga mencerminkan pemahaman anak terhadap batasan sosial yang berlaku.

5. Kemampuan Menyelesaikan Konflik

Kemampuan menyelesaikan konflik adalah keterampilan anak dalam mengatasi perbedaan pendapat atau perselisihan secara konstruktif tanpa menggunakan kekerasan. Rahmawati (2022) menemukan bahwa anak yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik cenderung mampu menyelesaikan konflik melalui dialog sederhana dan negosiasi. Aspek ini menunjukkan tingkat kematangan sosial dan emosional anak dalam menghadapi dinamika interaksi kelompok.

2.1.3. Mengembangkan Perilaku Sosial Anak

2.1.3.1 Definisi Mengembangkan Perilaku Sosial Anak

Mengembangkan perilaku sosial anak merupakan proses pembentukan kemampuan anak dalam berinteraksi, beradaptasi, dan menjalin hubungan positif dengan lingkungan sekitar melalui pengalaman sosial, pembiasaan, komunikasi, dan keteladanan dari orang dewasa. Pengembangan perilaku sosial bertujuan untuk membantu anak memahami norma sosial, bekerja sama, berbagi, menghargai orang lain, serta mampu mengendalikan emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Titing Rohayati (2013), perilaku sosial anak perlu dikembangkan sejak usia dini karena keterlambatan perkembangan sosial dapat menimbulkan kesulitan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pada tahap perkembangan berikutnya. Sedangkan rumiyati dan Zulfitria (2024) menyatakan

bahwa pengembangan perilaku sosial anak merupakan proses peningkatan kemampuan sosial anak melalui aktivitas bermain dan pengalaman belajar yang membantu anak meningkatkan interaksi sosial, komunikasi, kerja sama, dan kemampuan memahami orang lain.

Menurut Fadila et al. (2025), pengembangan interaksi sosial anak adalah proses membentuk kemampuan komunikasi, kerja sama, dan hubungan interpersonal anak melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar. Pratiwi (2024) juga berpendapat bahwa pengembangan perilaku sosial emosional anak dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang melatih kerja sama, kesabaran, berbagi, dan kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya.

2.1.3.2 Unsur-Unsur Dalam Proses Mengembangkan Perilaku Sosial Anak

Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui proses pengamatan, peniruan, dan pengalaman sosial dalam lingkungan sekitar. Menurut Bandura, individu tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain beserta konsekuensi dari perilaku tersebut. Bandura menekankan bahwa lingkungan, perilaku, dan faktor pribadi saling memengaruhi satu sama lain. Anak belajar memahami perilaku sosial melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman sebaya, maupun media di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, teori belajar sosial sangat relevan dalam menjelaskan perkembangan perilaku sosial anak usia dini. Menurut Bandura (1977) dalam Fitriani & Mayar (2023), belajar sosial terjadi ketika seseorang mengamati perilaku model, kemudian meniru perilaku tersebut apabila dianggap memberikan hasil yang positif. Anak usia dini cenderung meniru perilaku yang sering dilihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dari orang tua dan guru sebagai figur utama dalam lingkungan sosialnya.

Bandura dalam Fitriani & Mayar (2023), menjelaskan bahwa proses belajar sosial melibatkan beberapa unsur penting, yaitu:

1. Observational Learning (Belajar Melalui Pengamatan)

Observational learning adalah proses belajar dengan cara mengamati perilaku orang lain. Anak tidak harus mengalami sendiri suatu kejadian untuk

belajar, tetapi cukup dengan melihat perilaku orang lain beserta akibatnya. Contohnya seperti anak melihat orang tua berbicara sopan, kemudian anak meniru cara berbicara tersebut, atau anak melihat temannya membantu orang lain lalu mendapatkan pujian, sehingga anak terdorong melakukan hal yang sama. Dalam konteks perilaku sosial anak, pengamatan menjadi dasar pembentukan perilaku seperti berbagi, bekerja sama, empati, disiplin, dan kepatuhan terhadap aturan. Bandura menjelaskan bahwa anak lebih mudah meniru perilaku dari model yang dianggap dekat, dihormati, atau sering berinteraksi dengannya, seperti orang tua dan guru.

2. Imitation (Peniruan)

Imitation adalah proses meniru perilaku yang diamati dari lingkungan. Anak usia dini memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku yang dilihat secara berulang. Perilaku yang sering ditiru anak antara lain cara berbicara, cara berinteraksi, sikap terhadap orang lain, ekspresi emosi, dan kebiasaan sehari-hari. Jika anak sering melihat perilaku positif, maka anak cenderung mengembangkan perilaku sosial yang baik. Sebaliknya, jika anak melihat perilaku agresif atau negatif, maka perilaku tersebut juga dapat ditiru.

3. Modeling

Modeling merupakan proses pemberian contoh perilaku oleh individu lain yang kemudian diamati dan ditiru oleh anak. Model dalam teori Bandura dapat berupa orang tua, guru, teman sebaya, tokoh masyarakat, maupun media sosial dan televisi. Dalam perkembangan perilaku sosial anak usia dini, orang tua menjadi model utama karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, pola komunikasi keluarga sangat memengaruhi pembentukan perilaku sosial anak. Contoh modeling Orang tua mengajarkan anak mengucapkan terima kasih, Guru memberikan contoh antri dengan tertib, Anak melihat temannya berbagi makanan. Melalui modeling, anak belajar memahami perilaku sosial yang diterima oleh lingkungan.

Teori belajar sosial Bandura sangat relevan dalam pengembangan perilaku sosial anak usia dini karena perilaku sosial berkembang melalui pengamatan, interaksi sosial, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif. Dalam lingkungan

keluarga, anak belajar perilaku sosial melalui pola komunikasi orang tua, cara orang tua menyelesaikan masalah, serta bagaimana orang tua memperlakukan orang lain. Jika keluarga menerapkan komunikasi yang hangat, terbuka, dan penuh perhatian, maka anak cenderung berkembang menjadi pribadi yang mudah bergaul, empati, disiplin, dan mampu bekerja sama. Sebaliknya, lingkungan yang penuh konflik atau komunikasi negatif dapat memengaruhi perkembangan perilaku sosial anak secara kurang optimal.

2.1.4. Anak Usia Dini

2.1.4.1. Definisi Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, Bahasa, sosial-emosional, moral, maupun spiritual. Pada fase ini anak berada dalam masa peka sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022), pendidikan anak usia dini diselenggarakan untuk memberikan rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sejalan dengan itu, Suryana (2021) menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan individu unik yang memiliki karakteristi khas yang sesuai tahapan perkembangannya. Setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda, sehingga pendekatan pendidikan harus bersifat individual dan berpusat pada anak (*Child-centered*).

Nurhafizah dan Azizah (2023), menjelaskan bahwa periode usia dini sering disebut sebagai *golden age* karena perkembangan otak anak mencapai lebih dari 80% pada usia tersebut. Oleh karena itu, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran strategis dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan optimal anak.

2.1.4.2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini bersifat holistik dan integrative, meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, Bahasa, sosial-emosional dan seni. Suryana (2021) menjelaskan bahwa setiap anak memiliki karakteristik unik sesuai dengan tahapan usianya sehingga proses pembelajaran harus disesuaikan dengan prinsip perkembangan anak. Perbedaan individu menjadi pertimbangan penting dalam merancang strategi pembelajaran di PAUD.

Sedangkan Nurhafizah dan Azizah (2023) menjelaskan bahwa pada masa *golden age* otak anak berkembang sangat cepat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan. Kurangnya stimulasi pada masa ini dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan di tahap berikutnya. Pemahaman terhadap karakteristik ini penting agar orang tua dan pendidik dapat memberikan stimulasi dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Karakteristik tersebut meliputi:

1. Unik dan Memiliki Perbedaan Individu

Setiap anak memiliki minat dan bakat, gaya belajar, dan kecepatan perkembangan yang berbeda. Tidak semua anak berkembang pada waktu yang sama. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus bersifat individual dan berpusat pada anak, sebagaimana ditegaskan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (2022) bahwa layanan PAUD harus memperhatikan kebutuhan dan tahap perkembangan masing-masing anak.

2. Aktif dan Enerjik

Anak usia dini cenderung aktif bergerak dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka belajar melalui eksplorasi lingkungan sekitar. Aktivitas fisik seperti berlari, melompat, dan memanipulasi benda merupakan bagian penting dalam perkembangan motorik kasar dan halus.

3. Rasa Ingin Tahu Tinggi

Anak usia dini sering bertanya dan mencoba berbagai hal baru. Karakteristik ini menunjukkan perkembangan kognitif yang pesat. Pada tahap ini, anak mulai membangun pemahaman tentang sebab dan akibat serta konsep sederhana melalui pengalaman langsung.

4. Belajar Melalui Bermain

Bermain adalah dunia anak. Melalui bermain, anak mengembangkan Kemampuan Bahasa, sosial, emosional dan kognitif. Bermain adalah metode belajar alami yang efektif karena memberikan pengalaman langsung dan menyenangkan bagi anak.

5. Masa *Golden Age*

Pada usia dini sering disebut sebagai *golden age* karena perkembangan otak berlangsung sangat cepat. Masa ini, anak sangat peka terhadap stimulasi lingkungan. Pengalaman positif akan membentuk dasar perkembangan kepribadian dan Kemampuan belajar di masa depan.

6. Egosentris

Anak usia dini cenderung melihat sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Mereka belum sepenuhnya mampu memahami perspektif orang lain. Namun, melalui interaksi sosial yang tepat, Kemampuan empati dan kerja sama akan berkembang secara bertahap.

7. Rentang Konsentrasi Pendek

Anak usia dini memiliki daya konsentrasi yang relatif singkat. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu dibuat variatif, menarik, dan tidak terlalu lama agar anak tetap fokus dan antusias.

Pemahaman karakteristik ini menjadi dasar penting dalam merancang pendidikan dan pengasuhan anak yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

2.1.4.3. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Hidayat dan Lestari (2021) berpendapat bahwa perkembangan anak usia dini mencakup beberapa aspek utama yang saling terintegrasi:

1) Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik berkaitan dengan pertumbuhan tubuh dan kematangan sistem biologis, sedangkan perkembangan motorik meliputi kemampuan gerak kasar (berlari, melompat) dan gerak halus (menggambar, memegang benda kecil).

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif mencakup kemampuan berpikir, memecahkan masalah, memahami konsep sederhana, dan mengingat informasi. Pada masa ini

anak mulai mampu mengklasifikasikan benda dan mengenali hubungan sebab-akibat sederhana.

3) Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa meliputi kemampuan memahami dan mengekspresikan pikiran melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Bahasa menjadi alat utama anak dalam membangun hubungan sosial.

4) Perkembangan Sosial dan Emosional

Aspek ini mencakup kemampuan anak dalam mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal, menunjukkan empati, serta mengikuti aturan sosial.

Perkembangan sosial-emosional berpengaruh signifikan terhadap kesiapan anak memasuki pendidikan dasar.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Wulandari & Rahmawati (2024) dengan judul Pola Komunikasi Orang Tua dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak. Ditemukan bahwa pola komunikasi dua arah (demokratis) antara orang tua dan anak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Anak terbiasa diajak berdiskusi, diberi kesempatan mengungkapkan pendapat, dan mendapatkan respon empatik menunjukkan Kemampuan kerja sama, empati, dan pengendalian emosi yang lebih baik dibandingkan anak dengan pola komunikasi otoriter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. penelitian ini relevan karena variable yang digunakan sama yaitu pola komunikasi keluarga dan perilaku sosial anak.

Penelitian yang dilakukan Sari dan Yuliana (2022) dengan dalam Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Menemukan bahwa pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi terbuka an penuh dukungan memiliki korelasi positif dengan perkembangan perilaku sosial anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis regresi. Dalam penelitian ini mendukung landasan teori bahwa pola komunikasi keluarga merupakan bagian dari pola asuh yang secara langsung memengaruhi perilaku sosial anak.

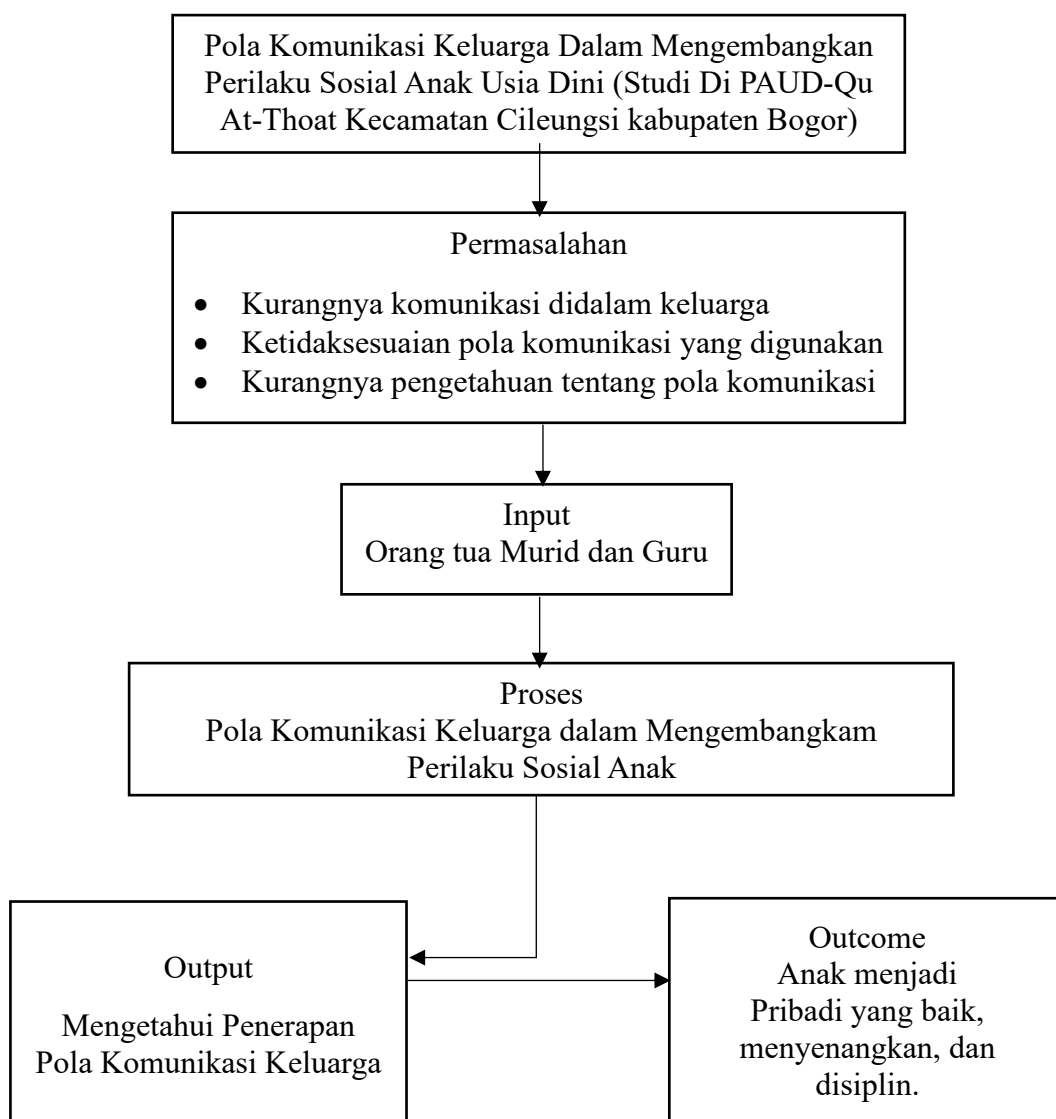
Penelitian yang dilakukan oleh Mentari dan Setiawan (2025) dengan judul hubungan komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dalam keluarga dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun. Dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional penelitian ini memiliki hasil yaitu terdapat hubungan signifikan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku sosial anak, selain itu anak yang dibesarkan dengan komunikasi terbuka dan responsive menunjukkan perilaku prososial seperti berbagi, bekerja sama dan empati. Sedangkan komunikasi yang minim interaksi dua arah cenderung menghasilkan perilaku sosial yang rendah. Dalam penelitian ini dapat dianalisis bahwa semakin baik pola komunikasi keluarga, semakin baik pula perilaku sosial anak.

Penelitian yang dilakukan Sadiyah, Muallifatul dan Khunaifi (2024) yang berjudul pola komunikasi orang tua dalam pengembangan sosial emosional anak memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk pola komunikasi orang tua dalam mengembangkan sosial-emosional anak. Dengan menggunakan metode Kualitatif deskriptif penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pola komunikasi demokratis (dialogis dan penuh empati) meningkatkan kepercayaan diri anak, anak lebih mampu mengontrol emosi dan menjalin relasi sosial positif. penelitian ini memiliki relevansi yaitu sosial-emosional adalah bagian dari perilaku sosial. penelitian ini juga menunjukkan mekanisme bagaimana komunikasi keluarga memenuhi perkembangan sosial anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Afriliani, dkk (2023) dengan judul pengaruh komunikasi keluarga terhadap perkembangan Bahasa verbal anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi keluarga terhadap Kemampuan Bahasa verbal anak usia 2-5 tahun. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis regresi sederhana. hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal yang intens dan berkualitas meningkatkan Kemampuan Bahasa anak secara signifikan dan Bahasa yang dikembangkan baik memudahkan anak dalam interaksi sosial dengan teman sebayanya. Penelitian ini memiliki relevansi bahwa anak dengan komunikasi baik

lebih mudah bersosialisasi, bernegosiasi dan mengekspresikan emosi, artinya pola komunikasi keluarga berdampak tidak langsung pada perilaku sosial melalui perkembangan Bahasa.

2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

(Sumber: Peneliti, 2026)

Berdasarkan kerangka konseptual diatas peneliti mencoba mendeskripsikan pemikiran yang muncul didalam pikiran peneliti, sehingga membentuk rancangan yang dapat diteliti dan dianalisis. Pada dasarnya pola komunikasi merupakan hal yang penting dalam menjalankan interaksi dalam keluarga, namun tidak sedikit pula

keluarga yang kurang dalam melakukan komunikasi sehingga interaksi dalam keluarga tidak berjalan dengan lancar. Sehingga komunikasi keluarga kurang terjalin dengan baik, pola komunikasi yang tidak terjalin dengan baik karena adanya masalah dalam pola komunikasi keluarga bisa berdampak kepada perilaku sosial anak. Jadi, berhasilnya penerapan pola komunikasi keluarga bisa terlihat pada perilaku sosial anak, apakah anak menjadi perilaku yang baik maupun kurang baik dalam bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya.